

Gerakan Sosial Anti Riba sebagai Gerakan Fundamentalisme Keagamaan

Rinaldi Isnawan P, Laily Sakina, Muhammad Bintang D

Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

Email: Rinaldiisnawan@yahoo.com, lailysakina23@gmail.com, mbintangd@gmail.com

Abstrak. Artikel ini menunjukkan arti penting gerakan fundamentalisme keagamaan dalam mengurangi riba. Gerakan fundamentalisme kerap dimaknai secara pejoratif dalam aksi sosial nya. Namun dalam gerakan fundamentalisme untuk mengurangi riba ini tidak menggunakan cara-cara yang sifatnya kekerasan, namun lebih ke arah yang sifatnya produktif di masyarakat. Dalam agama Islam, riba telah dilarang karena memberikan dampak secara sosial, namun realita yang terjadi justru riba dianggap hal yang lazim oleh masyarakat dan pemerintah. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat strategi dalam upaya mengurangi riba di masyarakat, seperti dengan memberikan sosialisasi melalui media sosial serta pemberian beasiswa pendidikan bagi pengikut gerakan ini. Untuk itu, argumen utama dalam tulisan ini menggunakan kerangka konsep gerakan fundamentalisme keagamaan yang menekankan aksi sosial gerakan, cara pandang gerakan dalam melihat modernitas dan strategi penyebaran gerakan dalam mengurangi riba di masyarakat. Argumen tulisan akan diakhiri dengan uraian mengenai peluang untuk mengembalikan peran agama di masyarakat yang sebelumnya termarginalisasi akibat riba, dibuktikan dengan implikasi gerakan di masyarakat. Artikel ini hasil riset kualitatif yang menggunakan studi kasus sebagai *strategy of inquiry*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan pengamatan yang dianalisis dengan analisis data kualitatif yang diperkaya dengan studi literatur yang ekstensif. Hasil penelitian. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gerakan fundamentalisme keagamaan ini berupaya mengembalikan peran agama di masyarakat dengan cara meminimalisir riba di masyarakat.

Kata kunci: Gerakan Fundamentalisme Keagamaan, Riba, Masyarakat, Agama

Abstract. This article shows the importance of religious fundamentalism movement in reducing of usury. Fundamentalism movement often interpreted in a pejorative manner in social action. But fundamentalism movement to reduce of usury not using violent means, but more toward productive nature in society. In Islamic religion, usury has been banned because it gives a social impact, but the reality that happens is usury is considered a common thing by society and government. This study found that the strategy for reduce usury in society, as give the socialization with social media and give a educational scholarship for followers this movement. To that end, the main argument of this paper using the frameworks of the concept of religious fundamentalism movement which emphasizes the social action of the movement, the way of view of the movement in view of modernity and the strategy of spreading movement in reducing usury in society. Argument will end with a description of the opportunities to restore the role of religion in a society that was previously marginalized due to usury, evidenced by the implications of movement in society. This article departs from the results of a qualitative research using case study as a strategy of inquiry. Data were collected through interviews and observation which were analyzed by qualitative data analysis is enriched by an extensive literature study. The result of this study can be concluded that the religious fundamentalism movement trying to restore the role of religion in society by minimalizing usury in society.

Keywords: Religious Fundamentalism Movement, Usury, Society, Religion

A. Pendahuluan

Fenomena kemunculan kembali gairah keagamaan di tengah masyarakat kian hari kian terasa menguat. Tren positif menguatnya kesadaran keberagaman khususnya dalam konteks ajaran Islam secara nyata dapat dilihat dengan menjamurnya berbagai gerakan-gerakan sosial keagamaan yang menggunakan simbol-simbol Islam sebagai prinsip dalam setiap aksi yang mereka lakukan. Menurut Bruce gerakan sosial keagamaan atau biasa disebut gerakan fundamentalisme merupakan respon dari lemahnya peran agama di masyarakat dalam bidang sosial, politik dan ekonomi akibat pengaruh sekularisasi.¹Selain itu, fundamentalisme agama merupakan “*defensive reaction*” terhadap globalisasi yang telah menimbulkan ketidakpastian dan ketercerabutan identitas.²

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis aksi sosial dari gerakan fundamentalisme keagamaan untuk mengurangi riba di masyarakat. Studi dari Yusi Septa Prasetya dan Mohammad Ghazali menyimpulkan bahwa sistem riba memberikan efek negatif di masyarakat, hal ini berkaitan dengan peningkatan dan penurunan suku bunga yang hanya dimanfaatkan segelintir orang untuk mendapatkan keuntungan dan tidak dirasakan oleh mayoritas masyarakat, sehingga kehidupan masyarakat yang telah terbelenggu oleh sistem perekonomian ribawi itu sudah pasti bertentangan dengan cita-cita kehidupan masyarakat yang berkeadilan sosial.³

Untuk itu tesis utama dalam tulisan ini adalah gerakan anti riba yang dilakukan oleh Riba Crisis Center merupakan gerakan fundamentalisme keagamaan untuk mewujudkan kembali kejayaan umat Islam di masa lampau. Cara-cara untuk mewujudkan kejayaan ekonomi Islam pada masa lampau itu tidak menggunakan cara yang sifatnya negatif seperti yang dilabeli oleh Muhammad dengan merujuk pada gerakan perlawanan dengan cita-cita mengungkapkan penyimpangan yang dialami umat akibat sekularisasi.⁴ Gerakan anti riba dalam temuan penulis ini menggunakan taktik yang sifatnya solutif di masyarakat. Untuk mendukung tesis penulis tersebut, tulisan penulis ini akan di dukung dengan beberapa bukti seperti inovasi fundamentalisme sebagai model aksi sosial, dalil sebagai *orthodoxy* gerakan, strategi evangelisme dalam penyebaran gerakan serta gerakan yang berbasis revivalisme. Semuanya itu akan penulis paparkan dalam bagian inti tulisan.

Untuk mendukung tulisan ini, penulis menggunakan kerangka teori gerakan fundamentalisme keagamaan (Beeman, 2002; Emerson dan Hartman, 2006) serta gerakan sosial berjejaring (Manuel Castells, 2015). Dalam gerakan fundamentalisme keagamaan ini dibagi menjadi empat indikator diantaranya revivalisme, *orthodoxy*, evangelisme dan aksi sosial. Revivalisme erat kaitannya dengan mitos ganda yang kerap dikaitkan dengan era kejayaan sejarah agama di masa lalu dengan utopia masa depan. Para aktor gerakan mengidentifikasi bahwa anggotanya terlihat kuat dan sangat vital sehingga mereka berupaya mengulang kembali kejayaan tersebut di masa yang akan datang dengan cara-cara yang bersumber dari prinsip keagamaan.⁵Sementara *Orthodoxy* erat kaitannya dengan cara pandang aktor gerakan fundamentalisme keagamaan dalam melihat modernitas yang biasanya bersumber dari kitab suci sebagai *absolutism and inerrancy*.⁶Selanjutnya, evangelisme berkaitan dengan strategi penyebaran *orthodoxy* yang dilakukan oleh aktor gerakan untuk meyakinkan masyarakat akan *orthodoxy* yang dianut. Terakhir

¹Michael O Emerson dan David Hartman, “The Rise Of Religious Fundamentalism”, Jurnal *Annual Review of Sociology*, Vol. 32, 2006, h. 131.

²Prihandono Wibowo, “Fenomena Neorevivalisme Islam dalam Dunia Internasional”, Jurnal *Global dan Strategis*, Vol. 4 No 2, 2010, h.174.

³Yusi Septa Prasetya dan Mohammad Ghazali, “Riba dan Ketidakadilan Sistem Ekonomi Kapitalisme: Sebuah Kajian Teoretis”, Jurnal *Eksyar*, Vol. 2 No 2, 2015, h. 472-493.

⁴Muhammad, “Bunga dan Riba: Perspektif Neo-Revivalisme Islam”, Jurnal *Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan Al Qalam*, Vol. 28 No 3, 2011, h.494.

⁵William O Beeman, “Fighting the Good Fight: Fundamentalism and Religious Revival”, in J. MacClancy, ed, *Exotic No More: Anthropology on the Front Lines*, (Chicago: University of Chicago Press, 2002), h.131.

⁶Michael O Emerson dan David Hartman, *Op.Cit.*, h. 134.

adalah aksi sosial yang merupakan unsur terpenting dalam sebuah gerakan dalam merealisasikan revivalisme, *orthodoxy*, dan evangelisme mereka.

Selain menggunakan gerakan fundamentalisme keagamaan, dalam menjelaskan gerakan melawan riba ini, penulis menggunakan pendekatan gerakan sosial berjejaring (*networked social movements*). Hal ini tidak lepas dari penggunaan jaringan komunikasi internet yang dianggap penting dalam mengeksistensikan gerakan melawan riba tersebut (dalam hal ini melalui *facebook*). Jaringan sosial digital yang berbasis di Internet dan pada *platform* nirkabel adalah alat yang menentukan untuk dimobilisasi, untuk mengatur, untuk diajak pertimbangan, untuk berkoordinasi dan untuk memutuskan.⁷ Pada tahap awal, jaringan beroperasi untuk menciptakan predisposisi tindakan. Maksudnya adalah media sosial digunakan untuk mempengaruhi masyarakat agar meyakini akan pandangan yang disebarkan oleh gerakan. Sehingga pada akhirnya masyarakat bersimpati dan merasa menjadi bagian dan berpartisipasi untuk usaha bersama.

Untuk mendukung tesis utama penulis, maka terdapat beberapa bukti-bukti pendukung mengenai gerakan fundamentalisme keagamaan anti riba ini yang akan diuraikan dengan konsep gerakan fundamentalisme keagamaan, antara lain: gerakan berbasis revivalisme agama yang mendeskripsikan mengenai konteks sosial terbentuknya gerakan sosial anti riba yang memiliki tujuan utama untuk mengembalikan kembali kejayaan umat Islam di bidang ekonomi dengan cara menjauhi riba. Selanjutnya adalah dalil sebagai *orthodoxy* gerakan yang akan menjelaskan mengenai fungsi dalil dalam Al-Quran sebagai koridor berperilaku para aktor gerakan dalam usahanya untuk mengurangi riba di masyarakat. Lalu terdapat juga karakteristik gerakan fundamentalisme yang lain dalam gerakan sosial anti riba ini yakni strategi evangelisme dalam gerakan sosial anti riba, di mana dalam menyebarkan kepercayaan yang dianut gerakan ini menggunakan unsur modernitas (jejaring internet) dan unsur konvensional (pertemuan dengan jemaat).

Selain karakteristik gerakan fundamentalisme keagamaan, penulis juga akan menunjukkan bukti pendukung mengenai inovasi fundamentalisme anti riba sebagai model aksi gerakan. Dalam aksi sosialnya ini, gerakan anti riba ini mensinergikan antar aspek edukasi dan ekonomi. *Pertama*, aspek edukasi ditujukan agar masyarakat paham dengan dampak-dampak buruk yang diakibatkan oleh riba itu sendiri seperti dapat menjadi sumber keterpurukan ekonomi dunia dan bangsa-bangsa, maka dari itu masyarakat harus diberikan edukasi yang sifatnya kontinu.⁸ *Kedua*, aspek ekonomi digunakan agar masyarakat dapat mandiri sehingga tidak lagi mudah dipengaruhi debu-debu ribawi. Dalam aspek ekonomi ini juga digunakan instrumen kelembagaan riba (mesin ATM) untuk menyalurkan sedekah. Hal ini terbukti efektif karena melalui mesin ATM, mekanisme ini yang pada akhirnya memiliki fungsi untuk menyediakan produk dan perkhidmatan perbankan tanpa riba serta memainkan fungsi perkembangan aktivitas dakwah.⁹

Gerakan fundamentalisme temuan penulis ini berusaha untuk menyadarkan umat mengenai bahaya riba, baik bahaya secara laten ataupun *manifest* yang sering beriringan dengan aktivitas masyarakat. Mereka berusaha untuk mewujudkan kembali ekonomi tanpa riba sesuai dengan kejayaan Islam pada masa lampau yang berlandaskan pada petunjuk Al-Quran dan Hadits.¹⁰ Sama seperti gerakan sosial keagamaan lainnya, menurut M. Dawam Rahardjo, petunjuk Tuhan dalam Al-Quran dan Sunnah merupakan hal yang paling menonjol, sebagaimana yang dilihat oleh dan menjadi perhatian utama para

⁷Manuel Castells, *Networks of Outrage and Hope Social Movements in the Internet Age*, (Cambridge: Polity Press, 2015), h.250.

⁸Abdul Jalil, *Runtuhnya Sistem Kapitalis Menuju Sistem Ekonomi Islam Mendunia*, (Surabaya: AICIS, 2012), h. 2997.

⁹Mohammad Taqiuddin Mohammad, *dkk*, "Potensi Perbankan Islam sebagai Medium Baru Perkembangan Dakwah di Malaysia", *Jurnal Usuluddin*, Vol. 35, 2012, h.132.

¹⁰Banjaran Surya Indrastomo, "The Emergence of Islamic Movement in Indonesia: A Political Economic Approach", *Jurnal Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, Vol. 9, 2016, h.67.

ulama dan cendekiawan muslim adalah doktrin transaksi non ribawi (larangan praktik riba).¹¹Gerakan ini berpegang pada pada *orthodoxy* yaitu ayat-ayat suci Al-Quran yang berisi mengenai perintah untuk melawan riba, seperti yang tertuang pada Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 275.

Berdasarkan hal tersebut pada akhirnya dapat memberikan bukti bahwa gerakan fundamentalisme tidak melulu bersifat negatif, namun juga bisa berimplikasi positif dan produktif bahkan mereka pun menggunakan aspek modernitas untuk mengurangi riba itu sendiri. Gerakan ini berusaha untuk mengembalikan peran agama di masyarakat karena dapat menjawab permasalahan ketimpangan yang diakibatkan oleh riba yang menyebabkan kesenjangan sosial di masyarakat.¹²Karena itu, artikel ini bermaksud mendeskripsikan aksi dari gerakan fundamentalisme keagamaan dalam mengurangi riba di masyarakat yang akan diuraikan berdasar dimensi konsep gerakan fundamentalisme keagamaan, antara lain: konteks gerakan, organisasi gerakan sebagai aktor gerakan keagamaan, model aksi gerakan, karakteristik gerakan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kasus sebagai *strategy of inquiry*. Kasus yang diangkat adalah komunitas Riba Crisis Center yang terletak di Cilandak, Jakarta Selatan. Informan dalam penelitian ini adalah enam orang (pendiri Riba Crisis Center, tiga orang pengurus pusat Riba Crisis Center, dua masyarakat yang dibantu Riba Crisis Center). Pemilihan informan dimaksudkan juga sebagai strategi validasi data, sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam yang didukung dengan pengamatan. Kemudian, riset pustaka dilakukan secara ekstensif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap data yang telah dikumpulkan.

Riba: Memarjinalisasikan Peran Agama di Masyarakat

Kata riba berakar dari kata r-b-w dalam bahasa Arab yang berarti *al ziyadah* yang artinya bertambah/meningkat, *al nuwuww* artinya tumbuh, membengkak atau menggandakan yang secara literal diartikan dengan tambahan. Tambahan yang dimaksud adalah tambahan yang diperoleh dari usaha atau cara yang tidak wajar, yang dapat merugikan satu pihak dalam transaksi.¹³Riba merupakan sesuatu yang dianggap zalim oleh kalangan agamawan dari berbagai agama, hal ini selain karena telah adanya larangan dari kitab suci, juga karena dampak yang disebabkan oleh riba itu sendiri. Dalam Islam larangan mengenai riba salah satunya terdapat pada surat Al Baqarah ayat 275 yang berbunyi: “*Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya*”.

Selain Islam, praktik riba pun juga dilarang dalam agama Yahudi seperti dalam surat Keluaran dan surat Imamat yang intinya anjuran menyokong kehidupan orang-orang yang mengalami kesulitan bukan menambah beban mereka dengan memungut riba atau bunga tinggi.dalam injil pun dijelaskan bahwa “jika engkau meminjamkan uang kepada umatku yang lemah/miskin, engkau tidak boleh bertindak kepadanya sebagai lintah darat”.¹⁴ Hal ini menguatkan bahwa pada dasarnya agama memandang bahwa

¹¹Adiwarman A Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h. xii.

¹²Syabudi, “Pemikiran dan Gerakan Sistem Ekonomi Islam di Indonesia, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol.2 No.2, 2003, h. 197-198.

¹³Muhammad, *Op. Cit.*,h.498.

¹⁴Muhammad, *Op. Cit.*, h.450-451.

riba merupakan sesuatu yang terkutuk karena banyak orang yang mengalami dampak *mafsadat* akibat eksploitasi yang dilakukan pihak yang memiliki keamanan finansial.

Atas dasar tersebut yang pada akhirnya menjadi sumber larangan riba, karena erat kaitannya dengan monopoli yang dilakukan oleh segelintir orang yang memiliki keamanan finansial terhadap kelompok yang lemah secara finansial sehingga dapat menimbulkan kesenjangan di masyarakat. ¹⁵Pada dasarnya dampak riba sudah nampak cukup jelas, baik secara makro atau mikro riba dapat menyebabkan ekonomi menjadi terhambat. Dari sudut makro misalnya, negara memiliki hutang yang banyak karena pinjaman luar negeri yang terafiliasi sistem riba, sehingga negara selain harus membayar hutang, juga harus membayar bunga pinjaman hutang luar negeri tersebut sehingga banyak pembangunan di suatu negara mengalami hambatan.¹⁶

Menurut Schacht Hjalmar, seorang ekonom asal Jerman, mengatakan bahwa berdasarkan hitungan matematika, harta di dunia akan dikuasai oleh segelintir orang pemberi modal dalam bentuk riba, karena ia tak akan pernah mengalami kerugian, sebaliknya si penerima pinjaman dihadapkan kepada kenyataan untung-rugi.¹⁷ Inilah yang membuktikan bahwa sistem riba dapat menjadi alat untuk menjajah dan menguasai negara lain. Penjajahan dan eksploitasi antar bangsa disembunyikan dalam bentuk pinjaman atau bantuan luar negeri ini dapat mengakibatkan inflasi di berbagai Negara.¹⁸

Sementara dari sudut mikro, riba dapat menyebabkan kesenjangan sosial. Hal ini karena riba dapat menyebabkan kalangan yang lemah secara finansial semakin “tercekik” dan hanya menguntungkan segelintir masyarakat saja karena perputaran uang hanya dirasakan oleh segelintir pihak yang kuat secara finansial. Akibat monopoli itu dapat merusak tatanan kehidupan di masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Wartoyo, riba merupakan sesuatu yang mutlak dilarang dalam Islam dan hukumnya haram, karena praktik riba hanya akan menciptakan suatu tatanan dalam masyarakat rusak sehingga memunculkan permasalahan baru seperti penganiayaan oleh sekelompok orang terhadap sekelompok orang yang lain.¹⁹

Meskipun secara agama telah dilarang dan secara dampak di masyarakat sudah terlihat cukup jelas efek dari riba, namun tanpa disadari, riba seperti dianggap lazim oleh masyarakat dan dijadikan sebuah pemakluman untuk diterapkan. Padahal Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah memfatwakan mengenai keharaman riba pada tahun 2004, namun kenyataannya praktik-praktik riba terus tumbuh subur layaknya jamur dimusim penghujan tanpa ada hambatan dari pemerintah. Bahkan terdapat lembaga riba konvensional yang memodifikasi tampilannya dengan label syariah sehingga memanipulasi kepercayaan tanpa daya kritis masyarakat. Hal ini lah yang menjadi bukti bahwa meskipun secara mayoritas masyarakat di Indonesia beragama (khususnya Islam) namun dalam hal riba, masyarakat cenderung awam dan mengabaikannya sehingga riba menyebabkan peran agama di masyarakat menjadi termarginalisasi.

Riba Crisis Center sebagai Aktor Gerakan Keagamaan

Permasalahan riba yang semakin memarginalisasikan peran agama di masyarakat ini pada akhirnya memunculkan sebuah gerakan sosial keagamaan untuk mengembalikan peran agama di masyarakat sebagai bentuk resistensi. Salah satu gerakan tersebut bernama Riba Crisis Center, sebuah gerakan yang berusaha untuk menyadarkan umat agar menghindari riba yang telah dilarang oleh agama dan juga memiskinkan masyarakat baik dari segi pemikiran ataupun finansial.

¹⁵Yusi Septa Prasetya dan Mohammad Ghozali, *Op.Cit.*, h. 480.

¹⁶Erwandi Tarmizi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer*, (Bogor: PT. Berkat Mulia Insani, 2012), h. 394.

¹⁷*Ibid.*, h. 395.

¹⁸Yusi Septa Prasetya dan Mohammad Ghozali, *Op.Cit.*, h. 477.

¹⁹Wartoyo, “Bunga Bank: Abdullah Saeed vs Yusuf Qaradhawi (sebuah dialektika pemikiran antara kaum modernis dengan neo-revivalis)”, *Jurnal Ekonomi Islam La Riba*, Vol. 4 No.1, 2010, h. 23.

Riba Crisis Center merupakan salah satu komunitas yang berupaya mensosialisasikan dan memberi pemahaman kepada masyarakat tentang bahaya riba, sekaligus memberi solusi untuk dapat menghindari dan meninggalkan semua yang berhubungan dengan riba. Pendiri dari Riba Crisis Center adalah Ahmad Taufik yang merupakan seorang aktivis anti riba dan juga pegiat koperasi syariah Hikmah Bersama. Menurut penuturan Ahmad Taufik, tujuan didirikan Riba Crisis Center sebagai bentuk kepedulian dan antisipasi pada praktik riba yang semakin marak dan telah memakan banyak “korban” di masyarakat. Terlebih masih banyak masyarakat (khususnya umat Islam) yang awam dan mengabaikan larangan dan ancaman yang ada di Al-Quran terkait riba.

Sama seperti gerakan yang lain, dalam Riba Crisis Center juga terdapat figur kharismatik yang dipercaya oleh anggotanya untuk mengkomandoi gerakan. Figur kharismatik tersebut adalah Ahmad Taufik yang juga merupakan pendiri gerakan. Menurut salah satu anggota gerakan yakni Fadil, sosok Ahmad Taufik kerap dijadikan panutan karena wawasan serta latar belakangnya terkait riba yang lebih banyak dibanding anggota yang lain. Ahmad Taufik kerap dipercaya memimpin jemaat ketika sedang melakukan pertemuan-pertemuan yang membahas mengenai riba. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Emerson dan Hartman sebagai *authoritarian organization*, bahwa dalam gerakan fundamentalisme pasti terdapat sosok kharismatik yang diikuti oleh para pengikutnya, di mana sosok tersebut memiliki keahlian spesial yang tak dimiliki oleh anggota yang lain.²⁰

Riba Crisis Center dalam mengatur anggotanya untuk mengurangi riba di masyarakat berpedoman pada ayat-ayat dalam kitab suci Al-Quran yang menjelaskan mengenai larangan riba serta keharusan untuk memeranginya. Salah satu ayat tersebut terdapat pada Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 279 yang terjemahannya berbunyi “*maka jika kamu tidak mengerjakan(meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.*” Dalam kutipan ayat tersebut, makna “memerangimu” inilah yang membuat Riba Crisis Center terpacu untuk mengentaskan riba di masyarakat, namun cara mereka “memerangi” riba tersebut tidak secara fisik melainkan dengan menggunakan taktik yang bersifat solutif seperti melalui program advokasi, edukasi dan pemberdayaan ekonomi.

Inovasi *Fundamentalisme* dalam Gerakan Sosial Anti Riba: Model Aksi Gerakan

Dalam melakukan aksi sosialnya, gerakan fundamentalisme keagamaan tidak selalu bersifat kaku. Terkadang para aktor gerakan melakukan inovasi-inovasi agar pesan sentral dari gerakan ini dapat diterima dengan baik di masyarakat. Hal ini dapat membuktikan bahwa ketika unsur modernisasi menguat, maka dapat menjadi lahan subur bagi gerakan fundamentalisme keagamaan untuk mengembalikan peran agama di masyarakat. Dalam kasus Riba Crisis Center ini, meskipun melakukan penolakan, tetapi mereka bisa menerimanya dalam rangka memanfaatkan modernitas tersebut untuk tujuan ideologis mereka. Dalam aksi sosialnya Riba Crisis Center berawal dari gerakan di dunia maya menuju aksi sosial di dunia nyata yang bersifat solutif bagi masyarakat untuk mengurangi riba.

Penggunaan jaringan internet dalam sebuah gerakan sosial akhir-akhir ini sangat digandrungi. Menurut Ahmad Ismail dalam tesisnya yang mengangkat tema mengenai “Gerakan Sosial di Dunia Digital”²¹, hal ini karena kemudahan akses informasi dan komunikasi yang efektif dan efisien, sehingga internet menjadi perantara terbentuknya struktur masyarakat emansipatif dan bebas dari dominasi karena internet tidak terbatas waktu, tempat, ekonomi, tingkat pendidikan dan umur.²¹ Terlebih dalam sebuah gerakan sosial baru yang aksinya dilakukan secara *soft* dan cenderung tanpa menggunakan kekerasan.

²⁰Michael O Emerson dan David Hartman, *Loc. Cit.*, h.134.

²¹Ahmad Ismail, *Akademi Berbagi: Gerakan Sosial di Dunia Digital*, Tesis S2, (Depok: Universitas Indonesia, 2012), hal: 100.

Gerakan sosial anti riba (Riba Crisis Center) ini pun menggunakan cara yang lebih *soft* dalam aksi sosialnya, mereka juga menggunakan jaringan internet untuk meyakinkan masyarakat akan *orthodoxy* yang mereka anut. Para aktor Riba Crisis Center ini berupaya untuk menyadarkan masyarakat akan bahaya riba yang kurang dianggap serius oleh pemerintah.

Melalui jejaring internet, Riba Crisis Center mengoptimalkan fungsi *facebook* serta telegram karena dianggap mudah di akses oleh masyarakat. Dalam kasus Riba Crisis Center, mereka menggunakan *facebook* sebagai jejaring untuk merekrut masyarakat dan menjalin kerja sama dengan kelompok lain, sementara aplikasi *telegram* digunakan sebagai penangkal agar masyarakat yang bergabung dalam gerakan tidak pergi serta sebagai fasilitas bagi anggota untuk berpartisipasi dalam gerakan baik berupa penyaluran gagasan/ide solutif mengurangi riba, memberi informasi gerakan riba ataupun memperkuat solidaritas. Aksi yang dilakukan di dunia maya yang intens dilakukan melalui diskusi-diskusi serta pembentukan relasi ini pada akhirnya berkembang menjadi sebuah aksi sosial di dunia nyata yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum. Dalam aksi di dunia nyata, Riba Crisis Center mensinergikan antara aspek edukasi, advokasi dan ekonomi.

Dalam aspek edukasi terdapat program Kampus Rakyat Biar Riba Raib. Riba Crisis Center bekerja sama dengan STIE Trianandra memberikan beasiswa pendidikan gratis pada jenjang S1 dan S2 bagi anggota Riba Crisis Center. Tujuan utama program Kampus Rakyat Biar Riba Raib ini adalah menciptakan kader-kader pegiat ekonomi tanpa riba, maka dari itu komitmen mahasiswa yang mengikuti program beasiswa ini untuk menjauhi riba amat ditekankan. Selama mengikuti program Kampus Rakyat ini, anggota yang diberikan beasiswa pendidikan gratis diwajibkan untuk menciptakan usaha kemandirian sendiri (berwirausaha).

Menurut Faradillah Syarah selaku penanggung jawab program Kampus Rakyat, anggota tersebut juga akan ditempatkan di laboratorium-laboratorium bisnis milik rekanan Riba Crisis Center serta mendapatkan pendidikan *muamallah amaliyah* setiap bulannya agar anggota tersebut lebih berhati-hati dalam berwirausaha agar tidak terkena debu-debu riba. Saat mengikuti program hingga lulus dari program tersebut, anggota yang diberikan beasiswa dilarang untuk bersentuhan” dengan riba, apabila anggota tersebut kedapatan “bersentuhan” dengan riba maka anggota tersebut akan di sanksi berupa mengembalikan seluruh uang beasiswa yang pernah diberikan serta ijazah kelulusannya akan ditarik oleh pihak Riba Crisis Center.

Lalu dalam aspek advokasi, terdapat aksi nyata berupa program Intra-Saudara. Tujuan dari program ini adalah untuk memproteksi masyarakat agar dapat lepas dari riba dan tidak lagi diintimidasi oleh lembaga riba. Dalam program ini, masyarakat yang dibantu advokasi oleh Riba Crisis Center tidak dibebankan biaya sepeser pun. Dalam program ini, masyarakat yang dibantu advokasi juga harus menggunting kartu kredit yang dimilikinya dengan tujuan agar masyarakat yang dibantu tersebut tidak lagi berpikiran untuk berhutang dan menggunakan instrumen kelembagaan riba tersebut.

Sementara dari aspek ekonomi, terdapat program persekutuan *maal* yang mengkolaborasikan antara aspek komersil dan aspek sosial untuk mengurangi riba di masyarakat. Persekutuan *maal* ini lebih mengedepankan ekonomi berjamaah antar sesama anggota. Maksud dari persekutuan *maal* itu sendiri adalah karena *maal* ini artinya adalah dana, dan persekutuan berkaitan dengan perkumpulan masyarakat yang sama-sama berkontribusi dalam gerakan anti riba berupa pengoptimalan uang, materi atau dana yang dimiliki anggota gerakan, karena pada dasarnya dalam setiap gerakan pasti membutuhkan dana (*maal*) untuk menopang gerakan tersebut.

Dalam persekutuan *maal* ini dibagi tiga kategori yakni *syirkah*, *qardh* dan *taawun*. Dalam aspek komersil ini melalui dana *syirkah* seperti pemberian dan pemberdayaan modal usaha dapat meningkatkan daya jual. Hal ini dikarenakan anggota dalam persekutuan *maal* (Riba Crisis Center) ini memiliki potensi yang berbeda-beda, seperti misalnya ada yang memiliki potensi sebagai produsen, sebagai penjual/pekerja bahkan sebagai konsumen. Sehingga melalui hal tersebut keuntungan dapat dinikmati dan dirasakan oleh

seluruh anggota kelompok. Sementaramelalui aspek sosial terdapat *qardh* dan *taawun*, melalui *qardh* (yang fungsinya sebagai operasional gerakan) dan *taawun* (tolong menolong antar anggota) dapat meningkatkan daya beli antar anggota, misalnya meringankan beban anggota yang sedang terkena masalah riba atau masalah lainnya dalam hal materi.

Gerakan Berbasis Revivalisme Agama

Setiap kelompok keagamaan pasti memiliki era kejayaannya masing-masing. Biasanya kejayaan tersebut dikarenakan anggota kelompok keagamaan tersebut menjadikan prinsip-prinsip keagamaan yang tertera dalam kitab suci menjadi pedoman mereka dalam berperilaku. Dalam sebuah gerakan fundamentalisme keagamaan, hal ini disebut dengan revivalisme. Revivalisme adalah mitos ganda yang kerap dikaitkan dengan era kejayaan sejarah agama di masa lalu dengan utopia di masa depan. Mereka mengidentifikasi bahwa era kejayaan agama di masa lalu dilihat sebagai era di mana anggota gerakan atau yang mereka identifikasi sebagai anggotanya terlihat sangat kuat, vital dan mengontrol dunia dan mereka berupaya untuk mengulang kembali kejayaan tersebut di masa yang akan datang dengan cara-cara yang bersumber dari prinsip keagamaan.²²

Sebagai gerakan fundamentalisme keagamaan, Riba Crisis Center ini juga mengarahkan tujuan utama mereka untuk mengembalikan kembali peran agama di masyarakat (terkhusus di bidang ekonomi tanpa riba) seperti yang telah dicontohkan masyarakat pada era kejayaan Islam, yang mereka anggap sebagai masyarakat ideal. Hal ini ditegaskan oleh pendiri sekaligus pemimpin Riba Crisis Center Ahmad Taufik yang mengatakan bahwa umat pada masa kejayaan Islam dahulu bisa hidup sejahtera di bidang ekonomi karena mengikuti petunjuk dari Al-Quran mengenai larangan riba. Ekonomi tanpa riba itulah yang membuat masyarakat pada masa kejayaan Islam dahulu saling bersinergi karena tidak ada pihak yang saling mendominasi satu sama lain. Hal ini lah yang dalam tulisan Beeman mengenai revivalisme disebut mitos ganda.

Meskipun berusaha mewujudkan kembali kejayaan umat Islam terutama di bidang ekonomi, namun Riba Crisis Center tidak hendak menciptakan sistem pemerintahan yang baru. Menurut Ahmad Taufik, Riba Crisis Center lebih mengarah pada unsur yang sifatnya mikro terlebih dahulu yakni kesadaran masyarakat akan bahaya riba. Maka dari itu program-program yang dicanangkan oleh Riba Crisis Center lebih bersifat alternatif dan bertahap untuk menciptakan kejayaan umat Islam di bidang ekonomi, seperti program yang sifatnya edukasi, pendampingan ekonomi (agar masyarakat mandiri tanpa harus berhutang ke lembaga riba) serta advokasi(memproteksi masyarakat dari intimidasi lembaga riba) untuk masyarakat. Argumen penulis mengenai revivalisme ini diperkuat oleh Said dan Funk yang mengungkapkan bahwa *Islamic revivalist are seeking to restore an old civilization, not to create a new empire*.²³

Revivalisme dalam Riba Crisis Center ini juga dapat dijelaskan berdasarkan tahapan revivalisme yang diungkapkan oleh Eric Sharpe yakni *rejection*, *adaptation*, dan *reaction*.²⁴ Pertama adalah *rejection*, di mana otoritas-otoritas tradisional seperti kepercayaan, moralitas dan pemimpin keagamaan ditentang. Dalam hal ekonomi riba terjadi penolakan yang dilakukan oleh lembaga riba terhadap unsur yang berdasarkan kitab suci/prinsip keagamaan. Lembaga riba menerapkan sistem bunga yang telah dinyatakan haram oleh prinsip keagamaan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Dampak yang terjadi adalah selain mengesampingkan peran agama juga menciptakan kesenjangan di lingkungan sosial masyarakat karena perputaran ekonomi tidak merata.

²²William O Beeman, *Loc.Cit.*,

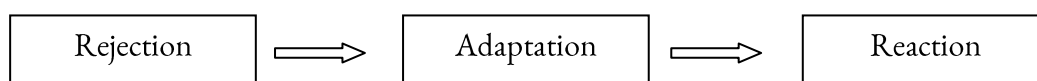
²³Abdul Aziz Said dan Nathan C Funk, "Islamic Revivalism: A Global Perspective", in Patricia M Mische dan Melissa Merklung, ed, *Toward a Global Civilization? The Contribution of Religions*, (New York: Peter Lang Publishing, 2001), h. 314.

²⁴William O Beeman, *Op.Cit.*,h. 133.

Sementara bentuk *rejection* dari Riba Crisis Center adalah mereka enggan untuk melakukan kerja sama dalam berbagai bentuk dengan lembaga-lembaga riba, bahkan mereka juga melarang anggotanya atau masyarakat yang meminta bantuan kepada Riba Crisis Center untuk bercengkrama” dengan lembaga-lembaga riba. Contoh nyatanya adalah pada program beasiswa pendidikan Kampus Rakyat, di mana mahasiswa yang diberikan beasiswa pendidikan oleh Riba Crisis Center dilarang untuk mencari modal melalui lembaga riba baik pada saat melaksanakan aspek kemandirian atau setelah lulus. Bila terbukti “bersentuhan” dengan lembaga riba maka mahasiswa tersebut akan diberi sanksi berupa penarikan kembali ijazah belajar mereka dan mereka harus mengembalikan seluruh uang beasiswa yang telah diberikan oleh Riba Crisis Center.

Tahapan kedua adalah *adaptation*, di mana usaha untuk mengakomodasi cara pandangan yang lama dengan yang baru. Maksudnya adalah terjadi kamuflase-kamuflase yang dilakukan oleh lembaga riba untuk mengelabui masyarakat beragama dengan cara-cara yang menggairahkan serta samar-samar. Misalnya mereka menggunakan *branding* syariah namun dalam pelaksanaannya justru terdapat praktik riba yang tak disadari oleh masyarakat, sehingga dalam aktivitas kesehariannya masyarakat selalu berjumpa dengan riba. Lembaga riba melakukan adaptasi agar dapat menarik perhatian masyarakat, sehingga muncul perlawanan dari Riba CrisisCenter terhadap lembaga keuangan riba yang telah berkamuflase dengan menggunakan label syariah.

Tahapan ketiga adalah *reaction*, cara pandang baru tersebut mendapatkan perlawanan dari kelompok gerakan fundamentalisme keagamaan untuk mengembalikan kejayaan masa lampau yang berdasarkan prinsip keagamaan. Hal ini lah yang dilakukan oleh Riba Crisis Center, di mana ketika Majelis Ulama Indonesia telah memberikan fatwa haram mengenai riba pada tahun 2004, namun masyarakat dan pemerintah cenderung tidak mengindahkannya, maka muncul gerakan anti riba tersebut dengan menggunakan strategi yang solutif untuk menyadarkan masyarakat mengenai bahaya riba. Contoh strategi solutif itu adalah melakukan ekonomi berjamaah yang terdapat pada program persekutuan maal, di mana mereka mensinergikan antara aspek komersial dan sosial, hal ini karena lembaga riba cenderung mengabaikan aspek sosial sebab mereka hanya berorientasi pada aspek keuntungan semata. Hal ini dapat dijelaskan dalam gambar 1.



Gambar 1. Gerakan Berbasis Revivalisme Agama

Meskipun terlihat utopis, namun Riba Crisis Center ini berupaya mewujudkan mitos ganda tersebut dengan menggunakan cara-cara yang sifatnya solutif di masyarakat. Hal-hal utopis yang coba diwujudkan dengan upaya yang bersifat solutif tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Manuel Castells bahwa dalam sebuah gerakan, para aktor gerakan memproyeksikan sebuah utopia baru ke masyarakat, namun utopia ini bukan hanya fantasi belaka, melainkan harus dilaksanakan karena menjadi kekuatan material sehingga tertanam dalam pola pikir orang-orang serta membimbing tindakan dan reaksi mereka.²⁵Dengan demikian Riba Crisis Center ini dapat dikatakan berupaya untuk mengubah nilai-nilai di masyarakat serta dapat menjadi sebuah opini publik untuk mengembalikan peran agama di masyarakat yang telah termarjinalisasi.

Dalil Anti Riba sebagai Orthodoxy Gerakan

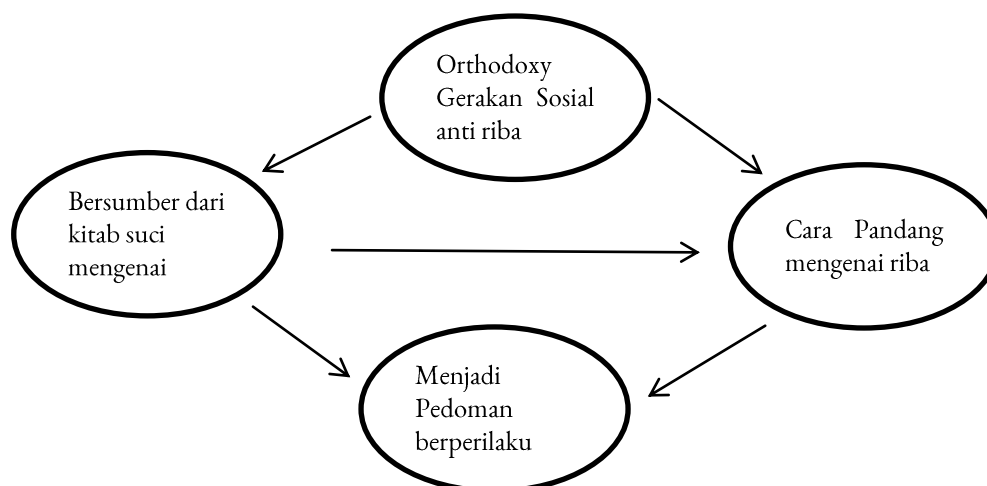
Dalam gerakan sosial anti riba yang dilakukan oleh Riba Crisis Center, para aktor gerakan dalam tindakannya untuk berjuang meminimalisir riba merujuk pada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Quran

²⁵Manuel Castells, *Op.Cit.*, h.256.

maupun Hadits yang menjelaskan mengenai larangan riba. Contoh dari dalil tersebut misalnya adalah surat Al-Baqarah ayat 279 yang secara tegas memerintahkan untuk memerangi riba. Cara pandang yang bersumber dari kitab suci itulah yang menurut Beeman disebut *Orthodoxy*. Beeman mengungkapkan *orthodoxy* merupakan seperangkat keyakinan yang tidak pernah usang yang melingkupi seluruh anggota untuk berserah diri dan berkomitmen dalam gerakan, selain itu *orthodoxy* merupakan cara pandang dalam melihat modernitas sebagai sumber dari kerusakan kehidupan masyarakat modern sekaligus menjadi cara pandang dalam melihat prinsip keagamaan sebagai jawaban tersahih dalam menjawab kerusakan yang dialami masyarakat modern.²⁶

Dalil-dalil yang terdapat pada kitab suci inilah yang mengarahkan, membimbing, serta menjadi pedoman bagi para anggota gerakan Riba Crisis Center untuk berperilaku. Dalam hal menjadi pedoman utama gerakan misalnya, menurut Ahmad Taufik selaku ketua Riba Crisis Center, dalil dianggap sebagai koridor hukum berperilaku bagi anggota gerakan. Hal ini dilandasi apabila berbicara aturan-aturan Tuhan maka harus jelas dalil nya. Dengan adanya dalil ini pula membuat Riba Crisis Center dapat menyusun strategi-strategi yang sifatnya solutif kepada masyarakat untuk menjauhi riba seperti dengan mengkolaborasikan aspek edukasi, ekonomi dan advokasi karena di dasarkan oleh petunjuk Tuhan yang diambil dari kitab suci. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh Diani dan Donatella bahwa nilai akan memengaruhi bagaimana aktor mendefinisikan tujuan yang spesifik dan mengidentifikasi strategi agar dapat diterima di masyarakat.²⁷

Sementara dari segi *orthodoxy* sebagai pembimbing anggota gerakan untuk menjauhi riba dibuktikan pada saat pertemuan-pertemuan Riba Crisis Center, di mana ketika ada partisipan Riba Crisis Center yang meminta solusi atau bertanya terkait permasalahan riba yang sedang dirasakan maka hal yang disampaikan terlebih dahulu adalah ayat suci Al-Quran yang berkaitan dengan riba untuk memberikan penguatan religius bagi para partisipan yang hadir, lalu untuk menjawab permasalahan para partisipan pun di dasarkan pada anjuran yang ada pada kitab suci Al-Quran. Menurut Ahmad Taufik hal ini karena pengistilahan riba bersumber dari agama (Al-Quran), maka dari itu hanya Al-Quran yang dapat memberikan solusi untuk permasalahan riba tersebut.



Gambar 2. Dalil Anti Riba sebagai Orthodoxy Gerakan.

Para aktor gerakan dalam Riba Crisis Center juga percaya bahwa kesahihan Al-Quran akurat sepanjang zaman dan sudah teruji kebenarannya untuk mengurangi riba. Hal tersebut sudah dibuktikan

²⁶William O Beeman, *Op.Cit.*,h. 135.

²⁷Donatella Della Porta dan Mario Diani, *Social Movement An Introduction*, (Victoria: Blackwell Publishing, 2006), h. 67.

ketika pada massa kejayaan Islam, mereka menjadikan Al-Quran sebagai petunjuk untuk mengurangi riba dan hasilnya tidak terjadi kesenjangan di masyarakat pada saat itu, maka dari itu Riba Crisis Center menjadikan Al-Quran sebagai rujukan utama untuk mengurangi riba di masyarakat. Argumen penulis diperkuat oleh Gabriel Almond yang mengutarakan bahwa apa yang telah tertera dalam kitab suci sebagai jawaban tersahih dan tak terbantahkan.²⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa dalil dalam gerakan sosial anti riba ini bersumber dari kitab suci serta menjadi cara pandang para aktor gerakan dalam melihat riba sehingga dalil ini memiliki peran sebagai seperangkat nilai yang menjadi arah tujuan yang harus dilakukan oleh aktor-aktor dalam sebuah gerakan fundamentalisme keagamaan untuk mengurangi riba di masyarakat.

Strategi Evangelisme Gerakan Sosial Anti Riba

Dalam setiap gerakan sosial keagamaan pasti terdapat pesan sentral dari sebuah gerakan yang disebarakan ke masyarakat. Penyebaran pesan sentral gerakan ini dalam fundamentalisme keagamaan disebut sebagai evangelisme. Tujuan dari penyebaran pesan sentral tersebut adalah untuk mempengaruhi serta meyakinkan masyarakat akan *orthodoxy* yang dianut oleh para anggota gerakan tersebut. Cara yang dilakukan untuk menyebarkan pesan sentral gerakan tersebut pun beraneka ragam, ada yang menggunakan cara-cara konvensional seperti melakukan pertemuan secara langsung ataupun melalui aspek modernitas seperti jaringan internet.

Pada kasus Riba Crisis Center, penyebaran pesan sentral gerakan lebih dominan menggunakan aspek modernitas untuk menarik perhatian masyarakat, namun terkadang Riba Crisis Center juga masih mengkolaborasikannya dengan cara yang sifatnya konvensional agar masyarakat mendapatkan penguatan dari *orthodoxy* yang dianut oleh Riba Crisis Center yakni agar masyarakat meninggalkan riba.

Dalam melakukan penyebaran pesan sentral gerakan dengan memanfaatkan aspek modernitas, Riba Crisis Center mengoptimalkan penggunaan akun media sosial (dalam hal ini *facebook* dan *telegram*). Menurut Ahmad Taufik selaku pengelola akun *facebook* Riba Crisis Center, penggunaan jaringan internet sangat efektif dan efisien untuk menarik perhatian masyarakat baik untuk sekedar menyampaikan informasi kegiatan, penyampaian *orthodoxy* maupun bukti-bukti nyata efek negatif dari riba itu sendiri.

Konten yang disampaikan dalam akun *facebook* Riba Crisis Center tersebut diisi mengenai larangan riba berdasarkan kitab suci. Hal ini dimaksudkan agar *netizen* yang masih awam dapat mengetahui bahwa para pelaku riba telah diberikan ancaman melalui kitab suci. Selain konten mengenai dalil-dalil untuk memberikan kesadaran dari aspek religius, Riba Crisis Center juga kerap menampilkan testimoni dari *netizen* yang pernah mengalami efek negatif riba dengan tujuan agar *netizen* lain yang belum pernah merasakan efek negatif tersebut dapat lebih berhati-hati agar tidak mengalami apa yang pernah mereka rasakan.

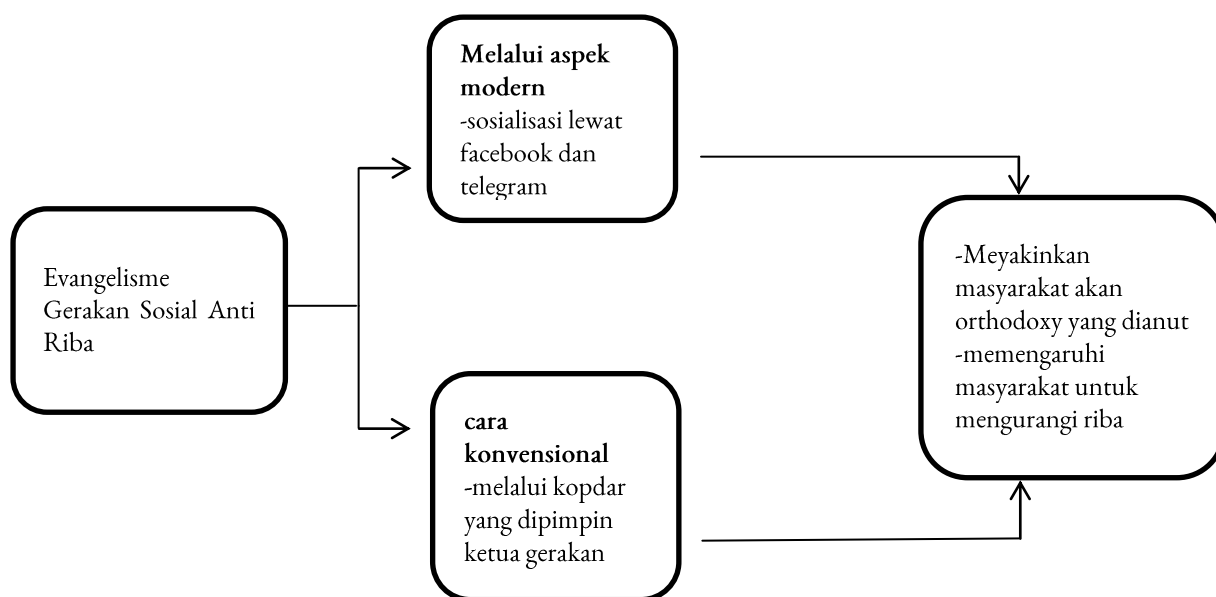
Selain disebarakan melalui akun *facebook* Riba Crisis Center, tak jarang konten yang berisi pesan sentral gerakan terkait larangan riba tersebut disebarakan kembali oleh partisipan gerakan melalui akun pribadi miliknya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu partisipan Riba Crisis Center yakni Aji Darmawan yang mengungkapkan bahwa dirinya kerap membagikan ulang konten Riba Crisis Center melalui akun pribadinya dengan tujuan agar teman-temannya di *facebook* dapat mengetahui efek negatif riba serta dapat berpartisipasi dengan gerakan yang dilakukan Riba Crisis Center. Hal serupa juga disampaikan oleh Usep Sumarna, masyarakat yang meminta bantuan Riba Crisis Center ini kerap menyebarkan pengetahuan yang ia dapat dari Riba Crisis Center kepada keluarga atau teman-temannya melalui *broadcast whatsapp* pribadinya.

Sementara dalam penggunaan aplikasi *telegram*, biasanya lebih dioptimalkan sebagai ajang bertukar pikiran dan bertanya terkait riba itu sendiri. Anggota yang baru bergabung biasanya sering mengajukan pertanyaan serta meminta solusi melalui aplikasi *telegram*. Karena sifat jaringan internet yang otonom,

²⁸Michael O Emerson dan David Hartman, *Loc. Cit.*,

terkadang anggota lain yang memiliki pengetahuan pun membantu memberikan jawaban kepada anggota baru tersebut serta bersama-sama menciptakan solusi untuk mengurangi riba di masyarakat.

Lalu evangelisme melalui cara konvensional biasanya dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan-pertemuan antar anggota (kopi darat) yang biasanya dipimpin oleh pemimpin gerakan yakni Ahmad Taufik yang dianggap kharismatik. Sama seperti pengelolaan media sosial, pemilihan Ahmad Taufik dalam mengomandoi pertemuan Riba Crisis Center tersebut di dasarkan pada wawasan Ahmad Taufik terkait riba yang dianggap lebih luas dibanding anggota lain, hal ini karena Ahmad Taufik pernah merasakan efek dari riba itu sendiri serta pernah mendalami ilmu religi terkait riba. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Aji Darmawan, Faradillah Syarah, dan Fadil yang mengungkapkan bahwa sosok Ahmad Taufik hingga saat ini masih belum tergantikan untuk memimpin gerakan hal ini karena beliau memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai riba sehingga kerap dijadikan tempat bertanya bagi anggota yang lain.



Gambar 3. Evangelisme dalam Gerakan Sosial Anti Riba.

Argumen penulis mengenai sosok kharismatik dalam menyebarkan evangelisme ini diperkuat oleh Beeman yang mengungkapkan bahwa gerakan fundamentalis umumnya terdapat satu atau lebih pemimpin kharismatik yang memimpin pertemuan dengan jemaat di mana mereka menyampaikan pesan sentral dalam gerakan.²⁹Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi evangelisme yang dilakukan oleh Riba Crisis Center menggunakan kolaborasi antara aspek modern dengan konvensional, yakni menyebarkan pandangan melalui penggunaan jejaring media sosial dipadukan dengan pertemuan rutin secara tatap muka yang dipimpin oleh sosok kharismatik dalam gerakan. Tujuan utamanya adalah agar masyarakat meyakini kebenaran akan *orthodoxy* yang dianut oleh Riba Crisis Center sehingga masyarakat terpengaruh untuk mengurangi riba dalam kehidupan sehari-hari.

Gerakan Sosial Anti Riba: Merubah Pandangan dan Perilaku Masyarakat

Sebuah gerakan sosial pasti berupaya untuk merubah masyarakat baik yang sifatnya mikro ataupun makro melalui aksi-aksi sosial yang dilakukannya. Dalam kasus Riba Crisis Center ini, mereka berupaya melakukan perubahan dari segi mikro yaitu merubah perilaku atau pandangan masyarakat mengenai riba. Model aksi yang dilakukan oleh Riba Crisis Center ini adalah sinergi antara ekonomi, edukasi dan

²⁹William O Beeman, *Op.Cit.*,h. 137.

advokasi yang dapat diakses oleh masyarakat berbagai kalangan. Model aksi yang sifatnya solutif tersebut dilakukan karena perhatian pemerintah mengenai riba masih sangat minim.

Dari aspek edukasi misalnya, hal tersebut dilakukan agar masyarakat memiliki kesadaran untuk meninggalkan riba secara *kaffah*. Hal ini karena baik secara religius atau secara sosial, riba cenderung memberikan efek negatif bagi pelakunya. Melalui aksi-aksi di bidang edukasi ini lah pada akhirnya masyarakat yang tergabung dalam Riba Crisis Center memiliki kesadaran akan bahaya riba yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Hal ini membuktikan bahwa dalam praktiknya, agama berfungsi edukatif, di mana ajaran agama secara yuridis berfungsi menyeluruh dan melarang yang pada akhirnya membimbing penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan ajaran agama. Pencerahan yang di dapatkan masyarakat hasil dari interaksi dengan Riba Crisis Center ini dapat dikategorikan bahwa agama memberikan fungsi kontrol sosial.

Dalam edukasi ini, Riba Crisis Center dalam aksi sosialnya mampu memberikan perubahan kepada masyarakat berupa pencerahan dengan mengabarkan tentang makna dan tujuan hidup yang bersumber dari agama. Bahkan individu yang bersangkutan dapat merubah kepribadiannya serta mengajak orang lain untuk menjauhi apa yang dilarang dalam kitab suci (dalam hal ini riba). Hal ini membuktikan bahwa ajaran agama yang dilakukan dapat membentuk sebuah kontrol sosial karena mampu mengubah kehidupan seseorang/kelompok, menjadi kehidupan baru yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya serta membuat para pengikutnya agar tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang banyak.³⁰

Perubahan nyata lainnya adalah terdapat pada program kampus rakyat, di mana anggota gerakan yang mengikuti program tersebut diberikan pembekalan kemampuan. Selain diberikan peluang menempuh pendidikan tinggi, para anggota gerakan juga diberikan peluang untuk mempraktekan ilmu yang mereka dapat melalui laboratorium bisnis yang dimiliki oleh Riba Crisis Center. Di mana mereka ditekankan untuk melakukan wirausaha tanpa harus berurusan dengan riba, misalnya dalam pengumpulan modal menggunakan biaya “patungan” anggota yang keuntungannya akan dibagi sesuai kesepakatan bersama. Pembekalan kemampuan ini lah yang pada akhirnya dapat menciptakan kemandirian bagi para anggota gerakan dalam melawan riba.

Pada bidang advokasi, para aktor gerakan Riba Crisis Center mencoba memberikan bantuan kepada masyarakat melalui bidang hukum. Hal ini dilatarbelakangi oleh maraknya intimidasi yang dilakukan oleh lembaga riba terhadap masyarakat. Bagi para aktor gerakan yang tergabung dalam Intra-Saudara, program ini dapat memberikan perubahan perilaku mereka menjadi lebih peduli dengan sesama, hal ini karena bantuan advokasi yang diberikan kepada masyarakat sifatnya sukarela dan masyarakat tidak dibebankan biaya sepeser pun.

Dalam prakteknya itu menunjukkan bahwa agama memiliki fungsi memupuk persaudaraan. Kesatuan persaudaraan ini didirikan atas unsur kesamaan iman, karena manusia bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh pribadinya dilibatkan dalam satu intimitas yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercayai bersama.³¹ Sementara bagi masyarakat yang meminta bantuan, hal ini dapat menciptakan kesadaran bagi mereka karena mereka merasa “kapok” dan telah merasakan efek dari riba sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatan mereka untuk menikmati riba. Pembuktiannya adalah dengan cara mereka menggunting seluruh kartu kredit yang mereka miliki.

Berdasarkan perubahan yang terjadi secara mikro ini membuktikan bahwa preferensi keagamaan yang muncul di dasarkan atas doktrin keagamaan gerakan. Doktrin keagamaan menjadi sumber nilai bagi pembentukan kepribadian, ideologi bagi gerakan sosial dan perekat hubungan sosial.³² Namun meskipun

³⁰Ali Amran, “Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat”, Jurnal *Hikmah*, Vol. 2 No. 1, h.26.

³¹Danang Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1983), h. 83.

³²Syarifudin Jurdi, *Sosiologi Islam dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 86.

berupaya untuk merubah masyarakat secara mikro, gerakan yang dilakukan oleh Riba Crisis Center pun masih terdapat kelemahannya. Seperti dari segi pola pikir anggota yang ingin serba instan dalam penyelesaian masalah riba serta dari segi masalah pendanaan.

Dari segi pola pikir anggota misalnya, terkadang para aktor gerakan masih sulit untuk menyamakan persepsi mereka, anggota yang baru bergabung kerap ingin agar masalah riba nya cepat selesai, sehingga mereka cenderung pasif dalam berpartisipasi karena tujuan mereka hanya ingin permasalahannya cepat selesai. Kelemahan dari segi pola pikir ini dilandasi oleh faktor kesalahpahaman komunikasi, di mana ekspektasi masyarakat yang baru bergabung adalah hutang riba mereka dapat dibayarkan oleh Riba Crisis Center, padahal Riba Crisis Center dalam upaya mengurangi riba tidak menggunakan jalur filantropi tersebut melainkan dengan jalur pemberdayaan yang sifatnya berkala seperti melalui beasiswa pendidikan, program Intra (jalur advokasi) atau jalur persekutuan maal (jalur kemandirian ekonomi).

Kelemahan kedua adalah pendanaan, hal ini agaknya wajar karena pemasukan Riba Crisis Center pun tidak menentu karena hanya mengandalkan *qardh* dari dana usaha anggota sehingga terkadang terdapat program-program yang sebenarnya solutif namun tidak dapat berjalan. Seperti pada program Kampus Rakyat pada tahun 2015 yang sempat vakum dikarenakan Riba Crisis Center mengalami defisit keuangan akibat banyak anggota yang tergabung dalam program Kampus Rakyat tersebut tidak menjalankan fungsi kemandirian sebagaimana mestinya. Faktor yang mendasari tidak berjalannya fungsi kemandirian itu adalah karena kurangnya komitmen dari anggota gerakan pada saat itu.

Jaringan sebagai Pengoptimalan Gerakan

Untuk mencapai visi merealisasikan Indonesia tanpa riba, Riba Crisis Center tentu membutuhkan dukungan sumber daya baik untuk pembiayaan, dukungan pengelolaan program anti riba, serta dukungan lingkungan sekitar. Hal itu dilakukan karena apa yang dilakukan Riba Crisis Center selama ini masih terdapat "celah kosong" yang hanya bisa dilengkapi dengan membentuk jaringan dan membangun relasi. Jaringan ini merupakan unsur penting dalam konseptualisasi gerakan sosial.³³

Pada kasus Riba Crisis Center ini, ada upaya pengoptimalan instrumen modernitas jaringan yang dilakukan melalui pemanfaatan media sosial *facebook*. Melalui *facebook*, Riba CrisisCenter kerap menyampaikan informasi serta konten-konten yang menjelaskan tentang larangan dan bahaya riba serta konten yang bersifat ide-ide solutif untuk masyarakat agar tidak lagi terjebak riba. Pengoptimalan media sosial ini kemudian menghasilkan dukungan dari berbagai pihak baik dengan instansi pendidikan maupun dengan komunitas-komunitas. Dengan instansi pendidikan misalnya, Riba Crisis Center menjalin relasi dengan Universitas Panca Budi dan STIE Trianandra. Dalam relasi tersebut, anggota Riba Crisis Center diberikan peluang untuk mendapatkan beasiswa pendidikan gratis namun tetap dengan tujuan awal yakni agar setelah lulus anggota tersebut dapat menjadi kader untuk melepaskan masyarakat dari riba serta agar anggota yang mendapatkan beasiswa pendidikan itu dapat menciptakan kemandirian yang sifatnya solutif di masyarakat.

Selain dengan instansi, Riba Crisis Center juga menjalin relasi dengan komunitas sejenis, seperti dengan Pro UKM, komunitas yang bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi. Alasan membangun relasi ini adalah kedua komunitas ini memiliki kesamaan untuk membangun ekonomi masyarakat tanpa riba melalui edukasi-edukasi. Bentuk kerja sama yang diberikan Pro UKM terhadap Riba Crisis Center adalah pelatihan-pelatihan kewirausahaan serta pendampingan ekonomi kepada partisipan serta kepada anggota Riba Crisis Center agar anggota Riba Crisis Center yang sedang berusaha untuk lepas dari riba tersebut dapat mandiri dan berdaya agar tak lagi terjerumus dalam debu riba.

³³Abdi Rahmat, "Gerakan Sosial dalam Aksi Pemberdayaan Sekolah untuk Anak Miskin", Jurnal *Sosiologi*, Vol.19 No.1, h. 43.

Meskipun pembentukan jaringan ini amat penting dalam sebuah gerakan sosial, Riba Crisis Center amat menutup rapat menjalin relasi dengan lembaga-lembaga ribawi. Hal ini karena Riba Crisis Center berusaha untuk meraibkan riba maka amat sangat mustahil apabila Riba Crisis Center justru bekerja sama dengan lembaga riba, karena apabila menjalin kerja sama dengan lembaga riba justru menyiratkan bahwa Riba Crisis Center memberikan dukungan terhadap lembaga riba yang dijadikan musuh oleh Riba Crisis Center atau menurut Emerson dan Hartman disebut *dualistic worldview*. Riba Crisis Center juga memberikan sanksi tegas bagi anggota atau partisipan yang sedang dibantu oleh Riba Crisis Center apabila mereka menjalin kerja sama dengan lembaga riba maka Riba Crisis Center tak akan lagi membantu partisipan dan anggotanya itu dalam penyelesaian masalah riba yang dialami.

C. Kesimpulan

Pada akhirnya tulisan ini membuktikan tesis penulis bahwa gerakan anti riba ini gerakan fundamentalisme keagamaan yang berusaha mewujudkan kembali kejayaan agama Islam di masa lampau dengan cara yang sifatnya produktif, dibuktikan dengan kategori-kategori seperti konteks kemunculan gerakan ini selain untuk menyadarkan umat menghindari riba adalah untuk mengembalikan peran agama di masyarakat. Mereka berpatokan pada kejayaan agama pada masa lalu, di mana ketika masyarakat pada masa lalu itu menerapkan prinsip-prinsip keagamaan dalam perilakunya sehingga tercipta masyarakat yang sejahtera. Gerakan keagamaan ini ingin mengulangi kejayaan tersebut karena menganggap masyarakat di era kejayaan tersebut sebagai masyarakat yang ideal. Maka dari itu sifat gerakan ini berbasis revivalisme agama. Gerakan ini juga menjadikan Al-Quran yang berkaitan dengan surat yang menjelaskan larangan riba menjadi pedoman dalam gerakan mereka, dalam fundamentalisme keagamaan hal ini disebut *orthodoxy*. Strategi evangelisme yang dilakukan gerakan ini pun menggunakan dua cara yakni cara modern dengan memanfaatkan instrumen modernitas serta cara konvensional melalui pertemuan-pertemuan antar anggota dan masyarakat.

Mengenai pola aksi sosial yang dilakukan Riba Crisis Center dalam mengurangi riba, penulis menyimpulkan bahwa mereka melakukan sinergi antara aspek edukasi, advokasi serta ekonomi dalam gerakannya. Aspek edukasi digunakan untuk memberikan pemahaman serta wawasan kepada masyarakat bahwa riba telah dilarang oleh agama serta memberikan efek negatif berupa kesenjangan sosial secara sosial dan ekonomi. Dari aspek ekonomi, Riba Crisis Center dalam aksi sosialnya mengkombinasikan antara unsur komersil dan unsur sosial, tujuannya adalah agar tercipta kemandirian pada anggota gerakan/masyarakat dan berdaya dalam melawan riba. Hal ini dikarenakan riba lebih memprioritaskan unsur komersil semata. Sementara dari segi advokasi, ditujukan bagi masyarakat korban riba yang selalu diintimidasi oleh lembaga riba. Advokasi yang diberikan kepada masyarakat pun bersifat sukarela dan tidak dibebani biaya.

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa Riba Crisis Center merupakan salah satu manifestasi masyarakat sipil dalam melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Riba Crisis Center memberikan sebuah alternatif bagi masyarakat untuk mengurangi dampak riba dengan cara-cara yang sifatnya solutif seperti memberikan pencerahan-pencerahan, menciptakan peluang ekonomi dan pendidikan serta menawarkan advokasi kepada masyarakat yang diintimidasi oleh riba. Dengan adanya Riba Crisis Center ini pun memberikan perubahan terhadap masyarakat, terutama dalam hal cara pandang serta perilaku masyarakat menghadapi riba. Masyarakat yang telah tergabung dalam gerakan lebih berhati-hati dan mulai meninggalkan riba dalam kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Ali, 2015, "Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat", *Jurnal Hikmah*, Vol.2, No.1, 2015.
- Beeman, William O, "Fighting the Good Fight: Fundamentalism and Religious Revival", In J. MacClancy.ed, *Exotic No More: Anthropology on the Front Lines*, Chicago: University of Chicago Press, 2002.
- Castells, Manuel, *Networks of Outrage and Hope Social Movements in the Internet Age*, Cambridge: Polity Press, 2015.
- Emerson, Michael O and David Hartman, "The Rise of Religious Fundamentalism", *Jurnal Annual Review of Sociology*, Vol.32, 2006.
- Hendropuspito, Danang, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1983.
- Indrastomo, Banjaran Surya, "The Emergence of Islamic Economic Movement in Indonesia: A Political Economic Approach", *Jurnal Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, Vol. 9, 2016.
- Ismail, Ahmad, *Akademi Berbagi: Gerakan Sosial di Dunia Digital*, Depok: Tesis [Tidak Diterbitkan], 2012.
- Jurdi, Syarifudin, *Sosiologi Islam dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: Pranada Media Group, 2010.
- Jalil, Abdul, *Runtuhnya Sistem Kapitalis Menuju Sistem Ekonomi Islam Mendunia*, Surabaya: AICIS, 2012.
- Karim, Adiwarman A, *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Mohammad, Taqiuddin Mohammad, dkk, "Potensi Perbankan Islam sebagai Medium Baru Perkembangan Dakwah di Malaysia", *Jurnal Usuluddin*, Vol. 35, 2012.
- Muhammad, "Bunga dan Riba: Perspektif Neo-Revivalisme Islam", *Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan Al Qalam*, Vol. 28 No. 3, 2011.
- Porta, Donatella Della and Mario Diani, *Social Movements An Introduction*, Victoria: Blackwell Publishing, 2006.
- Prasetia, Yusi Septa dan Mohammad Ghazali, "Riba dan Ketidakadilan Sistem Ekonomi Kapitalisme: Sebuah Kajian Teoretis", *Jurnal Eksyar*, Vol 2 No 2, 2015.
- Rahmat, Abdi, "Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin", *Jurnal Sosiologi*, Vol. 19 No.1, 2014.
- Said, Abdul Aziz and Nathan C Funk, "Islamic Revivalism: A Global Perspective", In Patricia M. Mische dan Melissa Merkling, ed. *Toward a Global Civilization? The Contribution of Religions*, New York: Peter Lang Publishing, 2001.
- Syahbudi, "Pemikiran dan Gerakan Sistem Ekonomi Islam di Indonesia", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 2 No. 2, 2003.
- Tarmizi, Erwandi, *Harta Haram Muamalat Kontemporer*, Bogor: PT. Berkas Mulia Insani, 2012.
- Wartoyo, "Bunga Bank: Abdullah Saeed vs Yusuf Qaradhawi (sebuah dialektika pemikiran antarakaum modernis dengan neo-revivalis)", *Jurnal Ekonomi Islam La Riba*. Vol. 4, No. 1, 2010.
- Wibowo, Prihandono, "Fenomena Neorevivalisme Islam dalam Dunia Internasional", *Jurnal Global dan Strategis*. Vol. 4 No.2, 2010.